

**‘A COMMON WORD’
Sebagai Titik Kesepahaman Muslim – Kristen**

Sulanam

UIN Sunan Ampel Surabaya
e-mail: sulanam@uinsby.ac.id

Abstrak

Titik kesepahaman Muslim-Kristen ditandai dengan peristiwa surat terbuka “*A Common Word between Us and You*” dari cendekiawan dan pemuka Islam kepada pemuka Kristen. Hal ini merupakan inisiatif Muslim yang kemudian direspon secara positif oleh umat Kristen. Banyak yang mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi pada tahun 2007 ini merupakan babak baru dialog Islam-Kristen sebagai dua kutub agama besar dunia. Harmoni yang terjadi antara Islam-Kristen adalah harmoni dunia. Karenanya, merajut hubungan baik antara keduanya, dengan mencari titik kesepahaman dikatakan sebagai peristiwa besar sekaligus positif (*a high level dialogue*). Meski bukan sebuah bangunan teori, tetapi praksis inisiatif Muslim dan respon positif umat Kristen terhadap surat menyurat ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pembangunan perdamaian dunia. Tulisan ini hendak memberikan gambaran terhadap pemikiran Waleed el-Anshary dalam upayanya membangun argumentasi akademis terhadap peristiwa ini dengan memberikan perspektif terhadap “*A Common Word between Us and You*” secara teoritis dan praktis. Hasil yang diharapkan dari tulisan ini adalah dapat memberikan perspektif metodologis dalam kajian Islam, utamanya yang dihasilkan dari peristiwa praksis dialog antar agama..

Keywords: *Muslim-christian relation, A Common Word, interfaith dialogue*

Pendahuluan

Islam dan Kristen beserta berbagai denominasi atau faham-faham aliran keagamaannya harus diakui sebagai dua kekuatan besar dunia. Mayoritas manusia di dunia ini adalah pemeluk dua agama tersebut, sehingga membicarakan dua agama ini seperti sedang membicarakan rancangan harmoni dunia. Tak sedikit diantara agamawan, intelektual, dan aktifis

perdamaian dunia, menempatkan dua agama besar ini sebagai barometer penyelesaian berbagai konflik dan isu perdamaian yang terjadi.

Berawal dari surat yang ditandatangani oleh 138 tokoh muslim, cendekiawan, dan pemuka Islam dari berbagai aliran, surat yang kemudian dikenal dengan “*A Common Word between Us and You* (ACW)” (2012) tersebut dikirimkan kepada pemuka agama Kristen,

Katolik dan Ortodoks, terkhusus kepada Paus Benediktus XVI.

Dalam kata pengantar bukunya, Waleed el-Anshary (2010: ix) menyebut peristiwa ini sebagai level tinggi (*a high level Christian-Muslim dialogue*) dari dialog muslim-Kristen.

Dalam pengantar dokumen ACW versi Indonesia, disebutkan bahwa surat terbuka tersebut merupakan dokumen yang pertama kali dalam sejarah peradaban modern dibahas oleh para cendekiawan Muslim dari berbagai aliran/faham. Peristiwa ini menjadi penanda tentang dasar ajaran yang sama antara Kristen dan Islam (*kalimah al-Sawa'*). Dokumen ini selanjutnya dipakai sebagai pedoman bagi pemeluk Islam dari berbagai aliran/faham dalam mengembangkan dialog antar agama (*interfaith dialogue*).

Dokumen ini memberikan dasar teologis bagi kaum muslimin tentang kesamaan ajaran tentang 'kasih kepada Allah' dan 'kasih kepada sesama'. Dokumen ini diambil dari narasi-narasi teks teologis Al-Qur'an dan Muhammad Saw., dan narasi-narasi teologis dari risalah Isa Al-Masih As dalam Injil. Jadi, walaupun terdapat perbedaan antara Islam dan Kristen, tetapi keduanya memiliki asal yang sama sebagai agama samawi dan warisan Nabi Ibrahim As. Kedua agama besar ini memiliki kata dasar yang sama, yang selanjutnya dipakai sebagai dasar pengembangan hubungan dan dialog antar agama yakni ajaran mengenai kasih sayang

kepada Tuhan dan kasih sayang terhadap sesama.

Peristiwa diatas adalah peristiwa praksis. Sebab, menurut Nasr (2010) bahwa ACW sebagai sesuatu yang 'visioner', ia tidak menempatkan ACW sebagai bangunan teoritik dan menyebutnya sebagai *theoria*. Untuk itu Nasr memberikan gambaran langkah-langkah untuk mewujudkan visi tersebut ke dalam level dan langkah praktis (*praxis*).

Peristiwa tersebut memberikan perspektif baru: inisiatif Muslim dan respon Kristiani, yang keduanya memberi penanda babak baru dalam hubungan antar agama yang lebih baik. Pencarian-pencarian kesepahaman ajaran (*common word, al-kalima al-sawa'*) seyognyanya dapat dimaknai sebagai upaya positif dalam membangun kesepahaman antar agama.

Berbagai kajian tentang dialog antar agama telah banyak dilakukan, bahkan respon-respon terhadap kajian tersebut juga telah banyak digelar baik dalam skala nasional maupun dalam skala global. Dalam skala nasional, pembahasan maupun upaya-upaya dialogis antar kepercayaan juga telah banyak diselenggarakan. Hal ini dikarenakan Indonesia telah banyak diakui oleh berbagai kalangan dunia bahwa model beragama dan praksis keberagamaan yang ditampilkannya sanggup menjadi model kerukunan antar umat beragama (Silanam, 2017).

Tidak hanya sekedar relasi muslim-kristiani, kajian-kajian tentang *muslim as minority* maupun *muslim as majority* dan sebaliknya juga banyak mendapat perhatian dari akademisi maupun praktisi. Perwujudan dari ACW dan perluasan gagasannya juga merupakan kajian-kajian dan praktik-praktik persemaian dialog antar agama. Kajian terhadap ACW juga telah dirampungkan secara akademis oleh Joseph Victor Edwin (2010), yang menguji sampai sejauh mana ACW dapat mendorong titik kesepahaman Islam-Kristen.

Secara khusus, kajian terhadap pemikiran Waleed el-Ansary—yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam artikel ini—terhadap ACW dapat dilihat pada tulisan Suhermanto Ja'far (2012), yang menitikberatkan pada persinggungan perennial sebagai perspektif dialog antar agama.

Tulisan ini ingin melihat bagaimana Waleed el-Ansary mendudukan ACW secara “teoritik” sebagai dasar bangunan titik kesepahaman Islam-Kristen dan kontribusinya secara metodologis terhadap kajian Islam. Mengingat ACW adalah titik tumpu pembahasan el-Ansary, maka mula-mula dalam tulisan ini akan disuguhkan mengenai inisiatif, perluasan gagasan, dan respon akademis terhadap ACW. Selanjutnya akan dikemukakan bagaimana argumentasi el-Ansary tentang dunia Islam yang bukan lagi Arab semata: Islam telah menjadi milik dunia dan disukai-dipeluk oleh masyarakat dunia. Di bagian akhir,

akan diargumentasikan tentang aspek metodologis dalam memahami ACW sebagai sebuah peristiwa yang menandai dialog antara dua agama besar dunia (*Muslim-Christian understanding*).

A Common Words/al-Kalimat al-Sawa’; Inisiatif, Perluasan Gagasan, dan Respon Akademis

ACW adalah inisiatif yang dilakukan oleh pemuka umat Islam, ditandai dengan diluncurkannya surat terbuka kepada pemuka Kristiani pada tanggal 13 Oktober 2007. Goma’a mencatat pada November 2007, lebih dari 300 pemuka evangelis Amerika juga memberikan respon terhadap surat terbuka tersebut, yang dipublikasikan di The New York Times.

Argumentasi teologis yang juga turut mendasari ACW adalah QS Ali ‘Imron (3:64). Untuk memahami ACW secara lengkap, bisa melihat situs <http://www.acommonword.com>. Dalam situs ini dokumen ACW juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, termasuk Indonesia.

Dokumen ACW adalah dokumen yang ditulis dalam bahasa Inggris. Dokumen dalam edisi ulang tahun kelima (edisi terakhir) ini terdiri dari (1) About ‘A Common Word’ – 7, (2) 5th Anniversary Edition – 9, (3) The Uncommonality of ‘A Common Word’ – 11, (4) The ‘A Common Word’ Text – 51, (5) List of Signatories to ‘A Common Word’ – 81, (6) List of Responses to ‘A Common Word’ – 103, (7) Major ‘A Common Word’ Events – 109, (8) Publications and

Courses – 119, (9) Other Fruits of ‘A Common Word’ – 125, dan (10) The Genesis of ‘A Common Word’ – 131. Dokumen ini juga dilampiri (1) Selected Christian Responses to ‘A Common Word’ – 135, (2) Statements from the First and Second Seminars of the Catholic-Muslim Forum – 235, dan (3) Frequently Asked Questions – 251.

ACW yang ditandatangani oleh 138 pemuka Agama Islam tersebut, selanjutnya juga mendapat dukungan tandatangan dari pemuka agama Islam lainnya dari berbagai belahan dunia. Sampai pada tahun 2012, ACW telah ditandatangani oleh 308. Dari pihak Kristen, respon terhadap ACW telah sampai pada angka 70 termasuk Paus Benediktus XVI.

Gerakan yang dilakukan dalam menyebarkan gagasan ACW juga semakin banyak, diantaranya dapat dijumpai pada berbagai event yang berhubungan dan atau membahas secara langsung mengenai dialog antara agama berbasis ACW:

1. “The Catholic-Muslim Forum,” diselenggarakan oleh the Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought in Amman, Jordan, dengan the Pontifical Council for Inter Religious Dialogue. (*November 2008 & November 2011*)
2. “Loving God and Neighbor in Word and Deed: Implications for Muslims and Christians,” diselenggarakan di Yale University (*July 2008*).
3. “A Common Word and Future Muslim-Christian Engagement,” diselenggarakan di Cambridge University. (*October 15, 2008*). Konferensi ini diselenggarakan oleh the Archbishop of Canterbury bekerjasama dengan the University of Cambridge Interfaith programme dan the Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought.
4. The 2009 Rudolph C. Barnes Sr. Symposium “Theory & Application of A Common Word” (*March 2009*). Diselenggarakan oleh University of South Carolina, Zayed University of the United Arab Emirates, dan the USC Department of Religious Studies, dan the USC Islamic World Studies Program; Pada kesempatan ini, turut dipresentasikan pula makalah yang ditulis oleh Waleed el-Ansary dan David K. Linnan. Periksa lebih lanjut, Waleed El-Ansary: “The Three Dimensions of Islam and Islamic Environmental Economics,” The 2009 Rudolph C. Barnes Sr. Symposium (University of South Carolina, Zayed University of the United Arab Emirates, The USC Department of Religious Studies, dan the USC Islamic World Studies Program, Maret 2009); David K. Linnan, “A Common View of Development?,” The 2009 Rudolph C. Barnes Sr. Symposium (University of South Carolina, Zayed University of the United Arab Emirates, The USC

- Department of Religious Studies, dan the USC Islamic World Studies Program, Maret 2009). Dalam kegiatan konferensi ini juga menampilkan presenter dari Indonesia, yaitu Marsudi Triatmodjo dan Abdul Ghofur Anshori: “The Role of Islam in Developing the National Law of the Republic of Indonesia,” The 2009 Rudolph C. Barnes Sr. Symposium (University of South Carolina, Zayed University of the United Arab Emirates, The USC Department of Religious Studies, dan the USC Islamic World Studies Program, Maret 2009)
5. “A Common Word Between Us and You: A Global Agenda for Change,” (October, 2009) Georgetown University dengan the Prince Alwaleed Bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding, dan the Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought.
 6. “Evangelical Theological Society ‘Evangelicals and A Common Word’” (18 November, 2009). New Orleans, LA
 7. “Islam, Christianity and the Environment” (September 24–25, 2010). The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Jordan,
 8. “A Common Word: Responding to the Challenges of Religious Pluralism and Conflict Resolution,” (April, 2011). School of Foreign Service - Georgetown University
 9. “Building Hope: Muslims, Christians and Jews Seeking the Common Good,” (June, 2011). Yale University, USA.
 10. Peluncuran buku Lejla Demiri edisi Malaysia “A Common Word: Text and Reflections: A Resource for Parishes and Mosques” (April 2012)
 11. “A Common Word: The Boundaries of Religious Pluralism & Freedom: The Devil is in the Detail,” (Wednesday, October 31, 2012). Georgetown University dan the Prince Alwaleed Bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding
- Selain berbagai kegiatan diseminasi diatas, berbagai apresiasi dan kajian yang telah diterbitkan terkait dengan ACW juga bisa dijumpai melalui buku, diantaranya adalah : J. Borelli (ed), *A Common Word and the Future of Christian-Muslim Relations* (Georgetown University: ACMCU Occasional Papers, 2009); Peter Colwell, *Above Us and Between Us: An Introduction and Resource and Resource on the Letter: A Common Word Between Us and You Signed by 138 Muslim Scholars* (Churches Together in Britain and Ireland, 2008); Lejla Demiri, *A Common Word – Text and Reflections: A Resource for Parishes and Mosques* (Muslim Academic Trust, 2011); Waleed El-Ansary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word* (Palgrave Macmillan, 2010); Joseph Nnabugwu, *Analyzing A Common Word Between Us Muslims and You Christians: A Critical Discourse Analysis* (Xlibris Cooperation, 2011); C.W. Troll, H.

Reifeld, dan C.T.R. Hewer (ed), *We have Justice in common: Christian and Muslim voices from Asia and Africa* (Berlin: Konrad-Adenauer-Siftung, 2010); Miroslav Volf, Ghazi bin Muhammad dan Melissa Yarrington, *A Common Word: Muslims and Christians on Loving God and Neighbor* (Erdmans, 2010)

Dalam bentuk bunga rampai, diantaranya adalah David Burrel, *Towards a Jewish-Christian-Muslim Theology* (Blackwell, 2011); Mustafa Ceric, *Toward a Muslim Social Contract in Europe* (The Association of Muslim Social Scientists, 2008); Emily Dumler-Winckler, "Common Grace: A Distinctive Resource for *A Common Word*" John Bowlin (ed.), *The Kuyper Center Review: Revelation and Common Grace* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011): 256; David. F. Ford, *The Future of Christian Theology* (John Wiley and Sons, 2011); Paul Heck, *Common ground: Islam, Christianity, and religious pluralism* (Georgetown University Press, 2009); Moises F. Salinas dan Hazza Abu Rabia, *Resolving the Israeli-Palestinian conflict: perspectives on the peace process* (Cambria Press, 2009); Miroslav Volf, *Allah: A Christian Response* (HarperCollins, 2012); Barney Zwartz, "A Common Word: Building Global Goodwill" Kath Engebretson, *International Handbook of Inter-religious Education* (Springer, 2010): 709.

Sedang dalam bentuk artikel-artikel jurnal,¹ diantaranya adalah sebagai berikut Anthony Allison, "A Common Word: Muslims and Christians on loving God and neighbor," *Islam and Christian-Muslim Relations* (2011); Duncan Ferguson, "Common word, common ground: the love commandments and the understanding of God," *Theology Today* (2011); P. Fiddes, "The Root of Religious Freedom: Interpreting Some Muslim and Christian Sacred Texts," *Oxford Journal of Law and Religion* (2012): 1-16; Jon Hoover, "A Common Word: More Positive and Open, Yet Mainstream and Orthodox," *Theological Review* (2009); "The Common Word-Dossier," *Islamica Magazine*, edisi 21, Islamica International Limited (2009); Joseph Lombard, *The Uncommonality of A Common Word*, Volume 3 of Crown paper (Crown Center for Middle East Studies, Brandeis University, 2009); Richard McCallum, "Love: *A Common Word* between Evangelicals and Muslims?," *Political Theology* – Vol. 13, No 4 (2012); Lutz Richter-Bernburg, "A Common Word between us and you: observations on the (mis)uses of Koranic exegesis in interreligious dialogue," Paper presented at the 42nd Annual Meeting of the Middle East Studies Association of North America (MESA), (Washington, D.C., 2008); "A Common Word," *Sophia: The Journal of Traditional Studies* (Foundation for Traditional Studies, (2009).

¹ Artikel jurnal yang terkait dengan pembahasan ACW dapat dilihat pada:

Adapun tulisan dalam bentuk tesis atau disertasi, diantaranya adalah Joseph Victor Edwin, “A Common Word Between Us and You: A New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity,” *Unpublished MA Thesis* (Birmingham University, UK., 2010); Sarah Markiewicz, “The Genesis and Fruits of the Document “A Common Word Between Us and You,” *Unpublished Ph.D Dissertation* (Humboldt Universitat zu Berlin, 2012); Laura Elizabeth Provencher, “A critical analysis of the Islamic discourse of interfaith dialogue,” *Unpublished MA Thesis* (The University of Arizona, 2010);

Banyaknya tulisan-tulisan yang membahas tentang ACW ini menandakan respon positif dari dunia akademis. Salah satu buku yang berjudul “*Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”*” juga memuat tulisan dari cendekiawan muslim Indonesia. Inisiatif yang dilakukan oleh pemuka umat Islam yang kemudian ditindaklanjuti dengan gelaran kegiatan-kegiatan akademis maupun praktis tersebut menandakan bahwa respon, baik dari kalangan muslim maupun Kristen, cukup positif. Setidaknya, hal ini bermakna bahwa dua agama besar tersebut memiliki perhatian besar terhadap perdamaian dunia. Sejatinya inilah yang ditunggu-tunggu berbagai kalangan internasional.

Selain itu, berbagai respon akademis dalam bentuk publikasi buku, bunga

rampai, artikel jurnal maupun tesis dan disertasi turut pula mendorong persebarluasan gagasan dan perluasan kajian-kajian kritis akademis terhadap keberadaan ACW. Tentu hal ini perlu didorong dengan berbagai upaya praksis sehingga keberadaan ACW betul-betul dapat mendorong bersemainya harmoni global.

Dunia Islam bukan Dunia Arab; Argumentasi Waleed el-Anshary dalam Memahami Islam Hari Ini

Karya Waleed El-Ansary dan David K. Linnan adalah buku yang diterbitkan dan dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai tanggapan para cendekiawan Muslim terhadap pidato Paus Benedictus XVI yang mendiskreditkan agama Islam di Universitas Regensburg pada tanggal 12 September 2006.

Pernyataan tersebut kemudian mengundang beragam tanggapan keras dari penjurur dunia Islam. Selang sebulan setelah itu, sejumlah ulama Islam yang berasal dari berbagai faham dan aliran melayangkan surat kepada Paus. Setahun setelahnya, sebanyak 138 tokoh Islam melakukan penandatanganan petisi surat terbuka dengan judul “*A Common Word between Us and You*”. Isi surat tersebut memiliki tujuan utama dalam mempromosikan dialog lintas agama (*Interfaith dialogue*).

El-Ansary menegaskan, pada dasarnya, umat Islam dan pemeluk agama kristen menempati posisi separuh dari populasi penduduk dunia. Keduanya

memiliki potensi besar dalam meregulasi dinamika global. Tanpa komitmen perdamaian di antara kedua pemeluk agama besar itu, mustahil perdamaian dapat diwujudkan di dunia ini. Karenanya, masa depan kehidupan masyarakat bergantung pada dinamika di antara kedua pemeluk agama tersebut.

Bagi El-Ansary, dasar untuk mendorong perdamaian sudah ada dalam ajaran masing-masing agama tersebut: *love of God and love of neighbor as common beliefs*. Ajaran-ajaran kedamaian ini telah termaktub dalam narasi-narasi teologis kedua agama tersebut. El-Ansary meyakini terdapat dasar yang kuat dalam memahami dan mendalami agama serta terdapat tuntunan praktis dalam membangun perdamaian antara Islam dan Kristen. Jika keduanya telah memahami dan berada pada satu titik kesepahaman yang sama, niscaya perdamaian dunia dapat diwujudkan.

Membicarakan mengenai Islam saat ini (*Islam today*) tentu tidak bisa meniadakan Islam di luar Arab. Sebab Islam tidak lagi menjadi milik Arab semata, Islam telah tersebar dan berkembang ke berbagai belahan benua.

El-Ansary melihat, bahwa masyarakat barat (*westerner*) masih terpaku pada pemahaman bahwa Islam adalah Arab. Inilah yang ia tegaskan—sekali lagi—dengan memberikan argumentasi bahwa Islam saat ini hanya 20% berada di Arab, selebihnya tersebar ke berbagai belahan

dunia, dan wajahnya pun, kini telah berakulturasi dengan tradisi-tradisi lokal di masing-masing negara. Islam telah berkembang dan menjadi nafas sesuai asal daerah negara masing-masing.

El-Ansary membagi Islam ke dalam enam zona, yaitu (1) Zona Arab, (2) zona kebudayaan Islam Persia, (3) zona kebudayaan Islam-Afrika, (4) zona Turki, (5) zona India sub-kontinental, dan (6) zona Melayu; yang pada masing-masing zona memiliki kekhasan karena sudah bercampur dengan tradisi di masing-masing zona: secara substantif Islam tidak berubah, tetapi secara praksis Islam telah berakulturasi dengan budaya setempat. Selain enam zonasi tersebut, terdapat pula minoritas muslim yang berada di Eropa maupun Amerika. Kehadiran minoritas tak bisa dianggap sepele, sebab keberadaannya memiliki peran strategis menjadi penghubung pemahaman Islam di benua Eropa dan Amerika (barat).

Pemahaman yang selama ini terjadi di kalangan masyarakat Kristen (barat) menunjukkan bahwa mereka masih menyamaratakan antara Islam sebagai dunia Arab dengan Islam yang sudah berkembang luas ke berbagai belahan bumi. Seyogyanya Islam perlu didudukkan sebagai agama yang sudah bergumul dengan kebudayaan lokal di luar Arab. Sebab Muslim Arab hanya berkisar pada 20% dari populasi muslim di seluruh dunia. Arab perlu ditempatkan sebagai wilayah kelahiran Islam dan itu berbeda corak dengan Islam yang kemudian

berkembang dan bergumul dengan kebudayaan lokal pemeluk agama Islam di luar Arab.

Dengan demikian, persepsi yang selama ini berkembang di kalangan *westerner* perlu diluruskan melalui pemetaan ini, bahwa dunia Islam bukanlah Arab. Memahami Islam, yang hari ini bukan Arab semata—adalah persepektif yang seimbang. Pemahaman akan keluasan wilayah Islam ini selanjutnya memberikan makna bahwa Islam telah diterima dan Islam telah bergumul menjadi satu dengan kebudayaan setempat. Selain itu, memahami Islam yang bukan Arab, tidak serta merta menegasikan bahasa utama Islam. Bahasa utama Islam adalah bahasa Arab dan itu juga menegaskan bahwa Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tidak tergantikan kebahasaannya. Berbagai terjemahan terhadap al-Qur'an adalah alat bantu untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan bahasa masing-masing pemeluknya.

Dalam Islam dikenal tafsir yang tentu saja keberadaannya berbeda dengan terjemah. Tafsir al-Quran hari ini juga menyesuaikan dengan situasi, tafsir hari ini tidak saja melihat al-Quran secara literer, tetapi juga mempergunakan alat analisis kontemporer seperti analisis historis, sosiologis, psikologis, dan kajian ilmu modern lainnya. Kehadiran ACW dan cara el-Ansary dalam memberikan perspektif terhadap Islam saat ini, yang bukan lagi Arab dapat dinilai sebagai proses yang progresif untuk mendudukan al-Qur'an

sebagai petunjuk dan penuntun bagi umat Islam (*buda li al-na>s*) di seluruh dunia. ACW yang bermula dari respon atas pidato Paus Benediktus XVI, selanjutnya perlu dilihat sebagai langkah visioner dalam memberikan landasan bagi perdamaian dunia.

Kontribusi Metodologis; dari Peristiwa ke Perspektif

ACW muncul sebagai respon terhadap pidato Paus Benedictus XVI di Universitas Regensburg. ACW adalah respon yang bertujuan mempromosikan sesuatu yang sama diantara ajaran Islam dan Kristen. ACW berusaha melihat sesuatu yang sama, yang tertulis dalam teks suci masing-masing agama. Oleh Seyyed Hossein Nasr, misi ACW ini disebut sebagai 'visioner', meski juga perlu diakui bahwa kehadirannya adalah respon terhadap peristiwa.

Sebagai sebuah 'peristiwa' kehadiran ACW juga telah mencuri perhatian para akademisi untuk memberikan perspektif secara akademis. Salah satunya adalah sebagaimana yang diungkap dalam buku editan Waleed el-Ansary dan David K. Linn ini. Berbagai perspektif yang ditawarkan oleh para kontributor buku ini dikemas menjadi bagian teori dan bagian aplikasi terhadap ACW. Berikut adalah beberapa kontribusi metodologis yang penulis dapatkan dari memahami ACW sebagai titik kesepahaman Islam-Kristen (*muslim-christian understanding*):

Pertama, zonasi yang diargumentasikan oleh el-Ansary diatas memberikan pemahaman betapa pentingnya melihat suatu permasalahan secara komprehensif. Bangunan pembacaan atas *Islam today* yang diberikannya seolah ingin mendudukkan persepsi Barat terhadap Islam: bahwa Islam bukanlah sesuatu yang menakutkan (Islamophobia), bahwa Islam bukanlah kekerasan, seperti halnya yang ditampilkan oleh muslim di Timur Tengah.

Kedua, Membangun kesepahaman dan dialog antar umat beragama memang bukanlah perkara yang mudah. Setidaknya, otoritas keagamaan setelah periode kenabian, bukanlah otoritas tunggal. Praktik keberagamaan manusia memiliki *patronase* dan otoritas tersendiri pada setiap tempat. Patronase di sisi lain juga mendorong pada otoritarianisme.

Patronase juga dapat memenjarakan umat beragama pada bangunan pemahaman yang tertutup. Dalam berbagai kajian-kajian pemikiran Islam kontemporer, patronase dianggap sebagai penghalang pada berkembangnya nalar secara lebih terbuka. Keterbukaan nalar dan perspektif ini, sebagaimana telah dikaji luas, saat ini dianggap sebagai salah satu cara terbaik dalam membangunkan kejayaan Islam. Tampaknya disinilah ambiguitas antara kemajuan nalar Islam di satu sisi, dengan semangat membangun perdamaian—yang seringkali berpijak pada inisiatif pemuka agama—yang dilakukan oleh para pemuka agama

(patronase). Dalam kaitannya dengan ini, kritik yang dilakukan oleh H.A. Hellyer dalam mengawali tulisannya yang dirilis pada 15 Agustus 2008 sebagai berikut: “bagian-bagian dari keluarga besar saya adalah ateis, Kristen, dan Islam, dengan latar belakang etnis saya yang lebih rumit lagi. Tapi saya tidak terpicat lagi oleh “gerakan antar agama”; itu dibuat untuk menumbuhkan hubungan baik antara sejumlah kecil orang, tapi mereka selalu terhalang oleh dua hal: yang pertama adalah pihak berwenang dalam hal keagamaan tak pernah mengambil rute yang sama seperti komunitas antar agama dalam hal dialog. Yang kedua berhubungan dengan yang pertama, kerap, karena tak adanya otoritas tingkat tinggi dalam diskusi-diskusi antar agama, kelompok-kelompok itu datang dengan maksud baik, tetapi tanpa posisi yang berarti dari ‘eklektisisme multiagama’. Agaknya dialog antar agama membutuhkan jalan panjang yang mengantarkan seseorang pada posisi ‘memiliki otoritas tingkat tinggi’.

Itulah kenapa pemuka agama menjadi ‘sosok kunci’ bagi dukungan titik kesepahaman antar umat beragama.

Ketiga, mengutip tulisan Mashud, dialog agama (Islam-Kristen) dalam kaitannya dengan ACW tidak dapat dilepaskan dari gagasan filsafat perennial. Mashud menjelaskan Waleed el-Ansary dan James S. Cutsinger memandang persoalan utama dalam “*A Common Word*” adalah mendudukkan kesepahaman

terhadap masing-masing ajaran agama mengenai “frasa Tuhan”. Pangkal persoalan muncul dan berakar pada ragam tafsir dan sudut pandang terhadap ajaran itu sendiri, dan praktik-praktik penafsiran yang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan dan tingkat pengetahuan para mufassir itu sendiri.

Cutsinger dan El-Ansary menguraikannya secara rinci tentang penyalahgunaan doktrin teologis tersebut, sehingga hubungan keduanya tidak harmonis dalam perjalanan sejarah. Sepatutnya dalam menguatkan perdamaian perlu dilihat dari akar ajaran, kesamaan-kesamaan ajaran, baik dari sisi praktis maupun sisi doktrin teologis sekalipun.

Memahami doktrin teologis dalam konteks penguatan perdamaian dunia berarti mendudukkan asas dasar dan tujuan beragama sebagai ekspresi kebenaran tunggal. Tak ada agama manapun yang menganjurkan umatnya untuk berbuat tidak adil dan menentang harmoni. Kebenaran abadi memiliki sumber yang sama, yakni digali dari sumber-sumber ilahiyah. Kebenaran abadi menghasilkan kebijaksanaan. Jika pun cara yang ditempuh dalam menggapai kebijaksanaan dan keabadian tersebut berbeda (cara Islam, cara Kristen), tetapi bermuara menuju puncak *ilahi* yang sama.

Simpulan; *Dialog Antar Agama yang tak ‘Pernah’ Tuntas*

ACW adalah peristiwa ‘responsif’ terhadap pidato Paus Benedictus XVI,

mungkin saja pidato tersebut tidak bermaksud melukai umat Islam. Tetapi, para pemuka Islam kemudian dapat memberikan respon yang baik dengan mempromosikan *al-kalima al-sawa’*.

Respon positif juga diberikan oleh pemuka agama Kristen. Jika urut-urutannya demikian, maka hal ini adalah peristiwa yang biasa saja. Hal yang menjadi luar biasa dari peristiwa ini adalah kesalingtanggap-an terhadap persoalan ini dan kemudian melembagakan dalam berbagai aktifitas dialog antar agama tingkat tinggi yang melibatkan berbagai kalangan di internal masing-masing agama. Inilah yang kemudian mencuri perhatian kalangan akademisi dan praktisi perdamaian dunia.

Argumentasi Waleed el-Ansary, yang berpijak pada peristiwa ACW, dengan memberikan gambaran *Islam today*, secara garis besar ingin mengatakan bahwa baik internal muslim maupun non-muslim tidak lagi harus terpaku pada pemahaman tradisional bahwa Islam itu Arab dengan segala macam konotasi kebudayaan dan karakternya, tetapi Islam adalah agama yang menyerukan pada perdamaian dan kasih sayang.

Oleh karena itu, dibutuhkan bangunan teoritik dan langkah praksis dalam menyebarluaskan Islam sebagai agama perdamaian dan kasih sayang, salah satunya dengan cara promosi dan dialog antar agama. Harus diakui, dialog antar agama nyaris tidak bisa serta merta

mengurai problem konflik antar agama, tetapi dialog antar agama dapat menjadi pintu masuk terbaik untuk saling memahami kesamaan-kesamaan dan menjaga benturan perbedaan-perbedaannya.

Dengan demikian, dialog antar agama—yang didedikasikan dalam merespon konflik antar agama tertentu—tidak bisa digeneralisir, hal ini terkait dengan konteks persoalan yang melibatkan sentimen keagamaan antara satu tempat dengan tempat lain, yang berbeda. Kehadiran ACW sebagai perwujudan *a high level dialogue* menandai babak baru dalam kesungguhan dialog antar agama, yang oleh para inisiatornya terus dilembagakan dan didiseminasikan.

Titik temu antar agama ini, dalam perspektif perennial melihat bahwa agama-agama umumnya memiliki kebijaksanaan yang sama dan memiliki akar *ilabiah* (kesucian) yang sama. Karena itulah, yang perlu terus digali adalah kesamaan-kesamaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terdapat pada masing-masing agama tersebut. Kemauan untuk saling memahami kesamaan-kesamaan tersebut ditambah dengan keluasan cara pandang terhadap perubahan yang ada pada internal pemeluk agama diharapkan dapat membuka cakrawala pandang masing-masing antar umat beragama ke internal agamanya dan ke eksternal agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A Common Word between Us and You, 5-Years Anniversary Edition.* Jordan: Mabda English Monograph Series No. 20 dan The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2012.
- bin Talal, H.R.H. Prince Ghazi bin Muhammad. "The Genesis of 'A Common Word'." *A Common Word between Us and You, 5-Years Anniversary Edition.* Jordan: Mabda English Monograph Series No. 20 dan The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2012.
- Edwin, Joseph Victor. "A Common Word Between Us And You: A New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity." *Unpublished Master Thesis.* The University of Birmingham UK., 2010.
- el-Anshary, Waleed and David K. Linnan (eds). *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*. United States: Palgrave Macmillan, 2010.
- Goma'a, HE Shaykh Ali. "A Common Word between Us and You'; Motives and Applications." el-Anshary, Waleed and David K. Linnan (eds). *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*. United States: Palgrave Macmillan, 2010.
- Hellyer, H.A. "Common Word Membentuk Ikatan Muslim-Kristen," 15 Agustus 2008, **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada 20 Desember 2017.
- http://eramuslim.com/berita/dunia-islam/dialog-islam-kristen-di-universitas-yale-perbaiki-hubungan-muslim-kristiani.-htm#.Wjm_sd-WaUk diakses pada 20 Desember 2017
- Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada 20 Desember 2017.
- <http://www.acommonword.com/download-and-translations/> diakses pada 20 Desember 2017
- <https://en.wikipedia.org/wiki/a-common-word-between-us-and-you> diakses pada 2 Oktober 2017.
- Ja'far, Suhermanto. "Pemikiran Waleed El-Ansary tentang 'A Common Word' dalam Perspektif Metafisika Perennial." *Teosofi* Volume 2 Nomor 2 (Desember 2012): 348-368
- Ja'far, Suhermanto. *Filsafat Perennial dan Dialog antar Agama; Upaya*

Mencari Titik Temu Agama-agama. Surabaya: eLKAF, 1998.

Mashud. “‘A Common Word’ Muslim and Christian Understanding; Dialog Antar Agama.” Makalah kelas mata kuliah Metode Studi Islam, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (Sabtu, 11 Januari 2014).

Nasr, Seyyed Hossein. “‘A Common Word’ initiative; *Theoria* and *Praxis*.” el-Anshary, Waleed and David K. Linnan (eds). *Muslim and Christian Understanding; Theory and Application of ‘A Common Word’*. United States: Palgrave Macmillan, 2010.

Sulanam, “Persepsi Minoritas Muslim Kupang terhadap Model Kerukunan Beragama,” Makalah Kelas mata kuliah Pemikiran Islam Kontemporer dalam Perspektif Global (Program Doktorat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).